

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang hidupnya saling membutuhkan satu sama lain. Begitu juga dengan mahasiswa yang ada di kampus. Dalam menjalin hubungan, mahasiswa harus melakukan interaksi atau berkomunikasi dengan baik karena dengan berinteraksi mahasiswa dapat menjalin hubungan sosial dengan mudah. Namun pada kenyataannya, terdapat mahasiswa yang sulit melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang lain baik dalam proses belajar di dalam kelas maupun dalam suasana informal di luar kelas (hermawan, 2022). Interaksi sosial dianggap sebagai proses bertemunya antar manusia yang didalamnya terjalin kerja sama, komunikasi, persaingan dan pertikaian, dan upaya mencapai tujuan bersama (Nugraheni & Mentari, 2021). Indikatornya terdiri dari imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati (Puspitasari & Maria, 2020).

Mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa di definisikan sebagai mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa yang pergi ke kota atau daerah lain dengan tujuan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa akan mengalami perubahan bahasa antara daerah asal dan daerah baru, kesulitan dalam mengartikan ekspresi berbicara dan perbedaan cara berbicara. Hal tersebut dapat menjadi sumber kesulitan dalam beradaptasi pada mahasiswa sehingga menyebabkan mahasiswa mengalami tekanan dan kecemasan (hermawan, 2022).

Berkurangnya interaksi sosial pada individu menyebabkan perasaan tidak berguna sehingga muncul tanda-tanda seperti memutuskan untuk menyendiri, mengurangi keterlibatan diri bertemu dengan orang lain atau lingkungan sosial, ketika merasa tidak nyaman, akan menarik diri dari lingkungan sosialnya, tidak nafsu makan, susah tidur. sehingga individu tersebut rentan mengalami depresi (Veronika, dkk 2019). Depresi merupakan gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan kemurungan, kelesuhan, tidak ada gairah hidup, merasa tidak berguna, kekecewaan yang mendalam, dan rasa putus asa setidaknya selama dua minggu (Ajeng Febrianti Rahayu *et al.*, 2021). Selain itu depresi juga merupakan kondisi emosional yang biasanya dapat ditandai dengan adanya kesedihan atau perasaan yang tidak berarti dan memiliki rasa bersalah, menjauhkan diri dari lingkungan, kehilangan selera makan, tidak dapat tidur dengan tenang ataupun gelisah (Sovitriana & Rahmayani, 2021).

Pada tahun 2018 World Health Organization (WHO) mencatat sekitar 300 juta orang terkena depresi atau setara dengan 4,4% dari populasi dunia. Berdasarkan hasil systematic review dari tahun 1980-2010 yang dilakukan oleh (Ibrahim, Kelly, Adams dan Glazebrook) menemukan rata-rata prevalensi depresi pada kalangan mahasiswa secara umum sebesar 30,6%. Pada penelitian yang dilakukan terhadap 182 mahasiswa berbagai fakultas di Amerika, dilaporkan bahwa mahasiswa yang mengalami depresi sebanyak 11,1% berjenis kelamin laki-laki dan 13,2% berjenis kelamin perempuan. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Surabaya pada tahun 2020 menemukan bahwa usia, jenis kelamin dan tahun angkatan mahasiswa menjadi faktor determinan terhadap tingkat depresi, sedangkan berdasarkan distribusi jenis kelamin dari

penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Banyuwangi tahun 2020, pada perempuan ditemukan lebih banyak tingkat depresi yang tinggi (Ajeng Febrianti Rahayu et al., 2021). Data dari Dinkes Kabupaten Ponorogo Tahun 2022, menunjukkan jumlah penduduk ponorogo yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 1.668 jiwa dan 79,44% nya dialami oleh penduduk ponorogo pada usia 15-59 tahun. Data Mahasiswa dari Sulawesi yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Ponorogo berjumlah 55 orang. Tempat tinggal mereka ada yang kos dan ada juga sebagian yang ngontrak.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 responden melalui wawancara mengatakan bahwa hampir semua mahasiswa asal sulawesi kurang berinteraksi dengan teman kelasnya karena persoalan bahasa sehingga mereka hanya berdiam diri. Mahasiswa asal sulawesi berjumlah 3 orang mengatakan kurang berinteraksi karena merasa bahwa pendapatnya tidak di hargai ketika diskusi perihal tugas kuliah, merasa hanya dimanfaatkan, serta muncul rasa tidak nyaman karena teman-teman dikelas bertanya sesuatu hal yang bersifat privasi namun itu semua tidak sampai membuat mereka down justru mereka bersikap bodoh amat. Sedangkan 2 Mahasiswa asal sulawesi mengatakan kurang berinteraksi karena tidak suka dengan teman-teman di kelas, karena saling mengunjing diantara mereka. 3 orang mahasiswa mengatakan tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena ada teman sesama mereka orang sulawesi di kelas, dan 2 mahasiswa mengatakan sering menangis dan bahkan ada keinginan untuk putus kuliah karena tidak ditulis namanya ketika presentasi.

Penyebab mahasiswa luar jawa mengalami gangguan interaksi sosial di pengaruhi oleh faktor kebudayaan yang berbeda berupa ras, norma, bahasa, dan cara berkomunikasi. Latarbelakang budaya yang dimiliki seseorang menjadi pengaruh besar karena di dalamnya terdapat sikap dan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi kelanjutan suatu hubungan (Putra *et al.*, 2018). Mahasiswa yang kualitas interaksi sosialnya baik, akan lebih mudah melakukan kerjasama dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh dosen. Sebaliknya interaksi sosial yang buruk oleh mahasiswa dapat membuat mahasiswa kesulitan berkomunikasi secara langsung dengan mahasiswa lain, mahasiswa kesulitan bekerjasama mengerjakan tugas-tugas kelompok dan mahasiswa lebih banyak menemukan kesulitan dalam penyesuaian diri (hermawan, 2022). Depresi dapat disebabkan oleh banyak faktor yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosial ekonomi (Al Aziz, 2020). Interaksi sosial merupakan salah satu faktor sosial yang mampu mempengaruhi terjadinya depresi. Hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok disebut interaksi sosial (Farida Yunistiati, 2014). Adapun Tanda dan gejala umum dari depresi meliputi gangguan mood, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah atau rendah diri, tidur atau nafsu makan terganggu, energi menurun, dan hilang konsentrasi (Bintang & Mandagi, 2021).

Dampak dari depresi pada mahasiswa yang kurang berinteraksi yaitu harga diri rendah, prestasi belajarnya akan menurun, akan ketergantungan pada orang lain, merasa putus asa menjalani hidup, dan ada keinginan untuk bunuh

diri (Bintang & Mandagi, 2021). Individu cenderung melawan perasaan rendah dirinya dengan penyangkalan, fantasi, atau menghindari kenyataan realitas dengan menggunakan NAPZA misalnya ganja, obat-obatan yang dapat meningkatkan mood (amfetamin), yang dapat menurunkan mood (barbiturat, tranquilizer, hipnotika) dan alkohol. Fenomena depresi pada mahasiswa memerlukan suatu penanganan lebih lanjut, sebagai upaya mencegah terjadinya dampak yang lebih berat. Penanganan depresi pada mahasiswa, masih belum dikatakan maksimal, untuk itu diperlukan sebuah langkah kepedulian untuk pencegahan kemunculan depresi adalah dengan melalui deteksi dini dengan melihat fenomena awal bagaimana setiap mahasiswa mengatasi depresi yang mereka hadapi. Pencegahan sejak dini dari depresi tersebut dapat juga melalui upaya langsung dilakukan pada mahasiswa dengan cara pendekatan promosi kesehatan yang efektif untuk langkah kedepannya (Dwidiyanti & Wiguna, 2021).

Untuk meningkatkan interaksi sosial pada mahasiswa perlu adanya solusi yang harus dilakukan yaitu melalui penguatan motivasi diri, bangun pikiran positif, dan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui perbanyak belajar agar dihargai oleh orang lain. Dan dapat dilakukan dengan cara perbanyak relasi dengan mengikuti organisasi internal maupun eksternal kampus, serta adanya dukungan sosial (keluarga dan teman sejawat). Sedangkan dari pihak kampus sendiri perlu adanya layanan bimbingan kelompok pada mahasiswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hubungan sosial/interaksi sosialnya agar mahasiswa tersebut memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersifat realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain,

peduli terhadap faham-faham abstrak seperti keadilan sosial, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, toleran terhadap ambiguitas, peduli akan pemenuhan diri (*Self full fillment*), ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, respek terhadap sikap orang lain, saling menghormati dan menghargai orang lain, mematuhi serta menjalankan norma dan nilai yang berlaku, serta berinteraksi sosial antara sesama (Kamaruzzaman *et al.*, 2018). Menurut Kamaruzzaman (2016) mengartikan bimbingan merupakan bantuan yang dilakukan oleh seorang yang memiliki kepribadian, beretika, bermoral, dapat dipercaya, profesional, kepada individu atau peserta didik agar dapat memahami dirinya, potensi dirinya, keadaan orang-orang yang ada di lingkungannya, serta penyesuaian dirinya dalam mencapai perkembangan yang optimal. Melalui layanan bimbingan kelompok mahasiswa dapat berkomunikasi, berinteraksi dan mengemukakan pendapat antar sesama anggota sehingga terjalin hubungan sosial dengan baik (Kamaruzzaman *et al.*, 2018).

Kondisi depresi seseorang sangat erat kaitanya dengan keimanan, hal ini tercantum dalam QS. Ali Imran: 139, yang artinya: “janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Resiko Depresi Pada Mahasiswa Asal Sulawesi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan interaksi sosial dengan resiko depresi pada mahasiswa asal Sulawesi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan interaksi sosial dengan resiko depresi pada mahasiswa asal Sulawesi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi interaksi sosial pada mahasiswa asal Sulawesi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo
2. Mengidentifikasi resiko depresi pada mahasiswa asal Sulawesi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo
3. Menganalisa hubungan interaksi sosial dengan resiko depresi pada mahasiswa asal Sulawesi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak terutama peneliti dan pembaca terkait interaksi sosial dengan resiko depresi pada mahasiswa

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru mengenai interaksi sosial dengan resiko depresi pada mahasiswa.

2. Bagi Lembaga Institut Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber informasi serta wawasan baru untuk mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Keperawatan terkait interaksi sosial dengan resiko depresi pada mahasiswa

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan rujukan dalam proses pelayanan kesehatan tentang interaksi sosial dengan resiko depresi pada mahasiswa

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya dalam mengkaji topik yang sama

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang diteliti oleh Malentikan, dkk (2017) yang berjudul “Hubungan antara interaksi sosial dengan suasana hati pada mahasiswa Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Darma Palembang”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ada hubungan antara interaksi sosial dengan suasana hati pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Darma Palembang. Metode penelitian yang digunakan

adalah metode kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 100 orang dan yang dijadikan sampel sebanyak 78 orang didapat melalui teknik probability sampling yaitu simple random sampling. Alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah skala kepercayaan diri dan perilaku asertif. Teknik analisis yang di gunakan yaitu teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 20.0. Hasil penelitian dengan komputer menggunakan program SPSS 20.0 for Windows, menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,664 dengan koefisien determinasi (R -square) sebesar 0.440, serta nilai $p= 0,0000$ $p<0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis di terima. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan suasana hati pada mahasiswa Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Bina Darma Palembang.

Persaman penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada variabel bebas, dan metode yang di gunakan adalah metode kauntitatif serta subjek penelitian yaitu pada mahasiswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu ini varibel terikatnya yaitu suasana hati dengan lokasi penelitian di Universitas Bina Darma Palembang. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel terikat resiko depresi dengan lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2014) yang berjudul “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma III Kebidanan Unipdu Jombang”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan hasil prestasi belajar mahasiswa semester IV Program Studi Diploma III Kebidanan Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang. Penelitian ini menggunakan desain Deskriptif Analitik dengan model pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV yang berjumlah 60 orang . Tehnik sampling yang digunakan adalah Total Sampling dimana jumlah sampel adalah 60 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian ini menunjukkan Sebagian besar responden memiliki interaksi sosial yang sedang yaitu sebesar 66,7%, hasil prestasi belajar sebagian besar responden 93,3% mempunyai Indeks Prestasi Semester dengan rentang nilai 2,75-3,50 (B). Dari uji statistik dengan rumus Spearman Rank diperoleh nilai r hitung = 0,440 dan probabilitas sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), sehinggann dapat disimpulkan Ada hubungan interaksi sosial denga hasil prestasi belajar mahasiswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada variabel bebas, dan metode yang di gunakan adalah metode kuantitatif serta subjek penelitian yaitu pada mahasiswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu ini varibel terikatnya yaitu prestasi belajar dengan lokasi penelitian di Unipdu Jombang. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel terikat resiko depresi dengan lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widiani, dkk (2019) dengan judul “Hubungan Pola Pikir Pesimisme dengan Resiko Depresi pada Remaja”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola pikir pesimisme dengan resiko depresi pada remaja di SMP PGRI 03 Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi, dengan pendekatan cross sectional, dimana jumlah populasi 60 orang, dan sampel 60 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian ini didapatkan remaja yang mempunyai pola pikir pesimisme sebagian besar ringan yaitu 30 orang (50%), remaja yang mempunyai resiko depresi sebagian besar normal yaitu 36 orang (60%). Hasil dari analisis korelasi spearman rank (Rho) diperoleh nilai $Rho = 0,502$, didapatkan nilai p -value (signifikansi) sebesar $0,000 < \alpha < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara pola pikir pesimisme dengan resiko depresi pada remaja di SMP PGRI 3 Malang.
Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel terikat dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas, subjek, dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu ini variabel bebasnya pola pikir pesimisme pada remaja dengan lokasi penelitian di SMP PGRI 03 Malang. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel terikat interaksi sosial pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Paramita Yusuf (2016) dengan judul “Hubungan Harga Diri Dan Kesepian Dengan Depresi Pada Remaja”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan harga diri dan kesepian

dengan depresi pada remaja. Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 196 mahasiswa yang diambil dengan metode accidental sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah self esteem scale (SES), UCLA loneliness scale version 3, Beck depression Inventory (BDI). Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap depresi ($r=-0,304$, $p=0,000$). Kesepian memiliki hubungan yang signifikan positif dengan depresi ($r=0,330$, $p=0,000$). Sumbangan efektif harga diri sebesar 028,3% sedangkan kesepian 24,2% terhadap depresi. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada variabel terikat dan subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas harga diri dan kesepian dengan lokasi penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan penelitian ini variabel bebasnya interaksi sosial dengan lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.